

PENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN KURIKULUM 2013 MELALUI PENERAPAN SUPERVISI

(Penelitian Tindakan Sekolah pada Guru SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin
Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2018/2019)

MARYATI YUNINGSIH
SDN Jayabakti 02

ABSTRAK

Penyusunan Kurikulum 2013 dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan kompetensi inti (KI) serta kompetensi dasar (KD) yang dikembangkan oleh BSNP. Namun kondisi yang terjadi saat ini di sekolah binaan peneliti masih ditemukan masalah dalam penyusunan Kurikulum 2013 oleh satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, Kurikulum yang disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) pada satuan pendidikan SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin masih belum memenuhi standar seperti yang dikeluarkan dalam panduan pengembangan kurikulum menurut BSNP. Oleh karena itu masalah dalam penyusunan Kurikulum 2013 ini perlu segera diatasi dan dituntaskan. Sebagai pembina sekolah, pengawas satuan pendidikan tentu harus memahami kebijakan-kebijakan yang terkait dengan Kurikulum 2013. Lebih dari itu ia juga harus menguasai setiap proses, tahapan, maupun teknis penyusunan Kurikulum 2013. Dengan kemampuan tersebut, maka pengawas dapat membantu para kepala sekolah dan guru dalam menyusun Kurikulum 2013 dengan melakukan supervisi. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian tindakan kelas, dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi. Pelaksanaan penilaian dengan menerapkan supervisi, kemampuan tim penyusun kurikulum di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan dalam menyusun Kurikulum 2013 berdasarkan penilaian Kurikulum 2013 yang dibuat setelah melakukan tindakan pada siklus kesatu mencapai rata-rata 79,06%, pada siklus kedua mencapai rata-rata sebesar 87,78%. Secara umum penelitian yang dilakukan ini sudah berhasil, karena indikator keberhasilan penelitian yang ditargetkan sebesar 80,00% telah tercapai pada siklus kedua. Penerapan supervisi pengawas dalam membina kemampuan tim penyusun kurikulum dapat meningkatkan kemampuan menyusun Kurikulum 2013. Dalam supervisi ini pengawas sekolah melakukan pembinaan kepada tim penyusun kurikulum untuk berlatih menyusun Kurikulum 2013 sampai benar-benar paham dan cakap dalam membuat Kurikulum 2013.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Kurikulum 2013, Penerapan Supervisi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada Kurikulum 2013 jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan

SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan kurikulum 2013 juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20 Tahun 2003 dan PP 19 Tahun 2005. Panduan yang disusun BSNP terdiri atas dua bagian.

Pertama, panduan umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20 Tahun 2003 dan ketentuan PP 19 Tahun 2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan kurikulum 2013.

Model Kurikulum 2013 merupakan bagian kedua dari buku panduan penyusunan kurikulum 2013. Model kurikulum 2013 SD/MI merupakan panduan khusus sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 16, bahwa penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Di dalam penyusunan kurikulum 2013 pada sekolah/madrasah yang melaksanakannya adalah terdiri atas guru, konselor dan kepala sekolah sebagai ketua merangkap anggota. Wina Sanjaya (2008) memberikan pengertian kurikulum 2013 adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan kurikulum 2013 dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BSNP.

Namun kondisi yang terjadi saat ini di sekolah binaan peneliti masih ditemukan masalah dalam penyusunan kurikulum 2013 oleh satuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kurikulum 2013 yang disusun oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) pada satuan pendidikan sekolah dasar di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi masih belum memenuhi standar

seperti yang dikeluarkan dalam panduan pengembangan kurikulum menurut BSNP. Kurikulum 2013 yang disusun masih belum lengkap atau masih ada komponen yang tidak dicantumkan. Selain itu komponen-komponen yang sudah adapun atau dibuat masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu masalah dalam penyusunan kurikulum 2013 ini perlu segera diatasi dan dituntaskan.

Permasalahan kurangnya pemahaman TPK pada satuan pendidikan akan komponen-komponen kurikulum 2013 dan cara mengembangkannya berdasarkan panduan BSNP, disebabkan oleh belum optimalnya sosialisasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan motivasi TPK pada satuan pendidikan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 yang masih lemah. Selain itu tidak meratanya sarana dan prasarana yang menunjang.

Kepala sekolah, tentu harus memahami kebijakan-kebijakan yang terkait dengan kurikulum 2013. Lebih dari itu ia juga harus menguasai setiap proses, tahapan, maupun teknis penyusunan kurikulum 2013. Dengan kemampuan tersebut, kepala sekolah dapat membantu para guru dalam menyusun kurikulum 2013 terutama membimbing guru dalam menyusun silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan prinsip-prinsip yang ada dalam standar nasional pendidikan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan fokus pada peningkatan kemampuan Tim Pengembang Kurikulum di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin dalam menyusun kurikulum 2013 melalui pengoptimalan supervisi kepala sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah: “Apakah dengan supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru

sebagai tim pengembang kurikulum satuan pendidikan?”

Secara terperinci rumusan masalah tersebut diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SDN SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi sebelum pelaksanaan supervisi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SDN SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi setelah dilakukan supervisi?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kurikulum 2013 melalui supervisi yang dilakukan kepala sekolah dasar.

Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui tentang:

1. Kondisi objektif kemampuan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SDN SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi sebelum pelaksanaan supervisi.
2. Proses pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kemampuan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SDN SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi.

3. Peningkatan kemampuan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun Kurikulum 2013 di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin Kabupaten Bekasi setelah dilakukan supervisi.

1. Tinjauan tentang Kurikulum

Kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya, yakni kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi. Kurikulum sebagai dokumen melahirkan bentuk kurikulum tertulis, yang kemudian dijadikan pedoman bagi setiap pengembang kurikulum termasuk guru. Pengembangan kurikulum 2013, sebagai kurikulum operasional bersumber dari kurikulum potensial, yakni standar isi dan standar kemampuan kelulusan yang disusun secara nasional oleh pemerintah. Kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di lapangan, yang tidak lain adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh siswa baik di dalam maupun di luar kelas.

Pada umumnya para ahli kurikulum memandang bahwa pengembangan kurikulum itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan merupakan suatu siklus dari beberapa komponen. Tyler ([Sanjaya, 2008](#)) yang sangat terkenal dan konsep-konsepnya masih dipakai sampai sekarang, menyajikan empat langkah pengembangan (*Four-Step Model*) dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang mendasar yang harus dijawab dalam mengembangkan suatu kurikulum, yaitu:

- 1) *What educational purposes should the school seek to attain?*
- 2) *What educational experiences can be provided that are likely to attain these purposes?*
- 3) *How can these educational experiences be effectively organized?*

4) *How can we determine whether these purposes are being attained?*

2. Konsep Supervisi Pendidikan

Pengertian supervisi dapat dijelaskan dari berbagai sudut, baik menurut asal-usul (etimologi), bentuk perkataannya, maupun isi yang terkandung di dalam perkataannya itu (*semantic*). Secara etimologis, supervisi menurut S. Wajowasito dan W.J.S Poerwadarminta (1999), “Supervisi dialih bahasakan dari perkataan inggris “*Supervision*” artinya pengawasan. Supervisi dapat dipahami sebagai “usaha memstimuli, mengkoordinasi dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah, baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran”.

Supervisi pembelajaran merupakan salah satu tugas kepala sekolah dan pengawas sekolah, karena guru membutuhkan bantuan secara langsung dan juga umpan balik untuk peningkatan proses belajar-mengajar di kelas. Dengan demikian diharapkan bahwa seorang kepala sekolah maupun pengawas mampu memberikan umpan balik yang tepat setelah menganalisis kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan oleh guru, dan juga menganalisis interaksi kemanusiaan yang terjadi di dalam kelas.

Dengan demikian, supervisi pembelajaran adalah proses bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar-mengajar agar lebih baik. Menurut Waller (Sudjana, 2009) supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap proses pembelajaran yang sebenarnya dengan tujuan modifikasi yang rasional. Supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil jurang antara tingkah laku

mengajar nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal.

Prosedur pelaksanaan supervisi pembelajaran lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, dan kemudian secara langsung diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut. Purwanto (1987: 90). menegaskan bahwa “supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru/calon guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut” (Purwanto, 1987:91). Dengan demikian, supervisi pembelajaran adalah proses bantuan untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan peningkatan proses belajar-mengajar agar lebih baik. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis intelektual yang intensif terhadap proses pembelajaran yang sebenarnya dengan tujuan modifikasi yang rasional.

Istilah supervisi yang berasal dari Bahasa Inggris terdiri dua akar kata, yaitu *super* yang artinya “di atas”, dan *vision*, mempunyai arti “melihat”, maka secara keseluruhan supervisi diartikan “melihat dari atas”. Dengan pengertian itulah maka supervisi diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan kepala sekolah sebagai pejabat yang berkedudukan di atas atau lebih tinggi dari guru untuk melihat dan mengawasi pekerjaan guru. Arikunto (2004:4) mengemukakan bahwa supervisi merupakan peningkatan makna dari inspeksi yang berkonotasi mencari-cari kesalahan. Jelaslah bahwa kesan seperti itu sangat kurang tepat dan tidak sesuai lagi dengan

jaman reformasi seperti sekarang ini. Supervisi adalah kegiatan mengamati, mengidentifikasi mana hal yang sudah benar, mana yang belum benar, dan mana pula yang tidak benar, dengan maksud agar tepat dengan tujuan memberikan pembinaan.

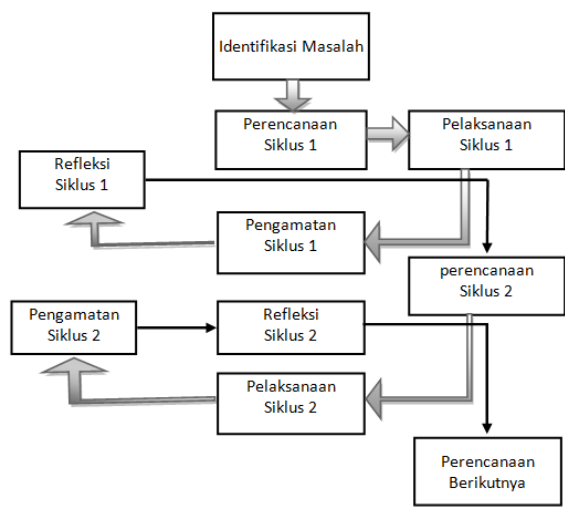
METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah (PTS), dengan pendekatan kualitatif dengan menyajikan data hasil penelitian secara deskriptif berupa pemaparan dari data diteliti. PTS merupakan penelitian yang berawal dari permasalahan sekolah, diselesaikan melalui tindakan spesifik dari gagasan peneliti untuk menyelesaikan permasalahan di sekolah **untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (*professional knowledge*)**.

Tujuan utama Penelitian Tindakan Sekolah adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam sekolah-sekolah yang berada dalam binaan pengawas sekolah. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Secara lebih rinci, tujuan PTS menurut **Suhardjono** (2008) yaitu, “meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan, manajemen dan pembelajaran, termasuk mutu guru, kepala sekolah, khususnya yang berkaitan dengan tugas profesional kepengawasan, di sekolah-sekolah yang menjadi binaannya. Meningkatkan kemampuan dan sikap profesional sebagai kepala sekolah. Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.

Ciri khusus dari Penelitian Tindakan Sekolah adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan itu dilakukan pada situasi alami (pada keadaan yang sebenarnya) dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis dalam peningkatan mutu proses dan hasil kepengawasan.

PTS terdiri rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus adalah (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan/observasi terhadap pelaksanaan tindakan, dan (d) refleksi terhadap hasil pengamatan tindakan, yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: 3.1
Alur Siklus dalam Penelitian Tindakan Sekolah diadaptasi dari Stephen Kemmis (dalam **Arikunto**, 2005)

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah, dimulai dengan siklus yang kesatu yang terdiri dari empat kegiatan. Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama tersebut, tim penyusun bersama peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua. Siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama dengan siklus pertama, apabila ditujukan untuk

mengulangi kesuksesan, atau untuk meyakinkan atau menguatkan hasil. Namun biasanya pada siklus kedua terdapat berbagai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang ditujukan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama. Dengan menyusun rancangan untuk siklus kedua, maka dapat dilanjutkan dengan tahap kegiatan-kegiatan seperti yang terjadi dalam siklus pertama. Jika sudah selesai dengan siklus kedua dan belum merasa puas, dapat melanjutkan dengan siklus berikutnya, yang cara dan tahapannya sama dengan siklus terdahulu

HASIL

1. Siklus Kesatu

Hasil penilaian yang dilakukan oleh peneliti terhadap penyusunan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh subjek penelitian (TPK) pada siklus kesatu, bahwa kemampuan subjek penelitian dalam menyusun kurikulum 2013 sudah ada peningkatan dibandingkan dengan pra siklus, dengan persentase rata-rata sebesar 79,06%. Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap siklus harus lebih dari 80,00% untuk seluruh komponen penilaian, sehingga dapat diasumsikan penyusunan kurikulum 2013 yang dilakukan oleh subjek penelitian belum mencapai target yang diharapkan. Lebih rinci, rata-rata persentase nilai penyusunan kurikulum 2013 oleh subjek penelitian (TPK) SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin sebagai berikut: TPK-1 memperoleh nilai sebesar 77,09%, TPK-2 sebesar 84,22%, TPK-3 sebesar 85,18%, TPK-4 sebesar 78,34%, TPK-5 sebesar 73,67%, TPK-6 sebesar 70,70%, TPK-7 sebesar 76,70%, dan TPK-8 sebesar 86,58%. Sedangkan untuk penilaian perkomponen, pada komponen halaman dan lembar pengesahan telah mencapai persentase sebesar 90,97%, pada komponen BAB I (pendahuluan) sebesar 88,39%, pada komponen BAB II (tujuan pendidikan dasar)

sebesar 68,13%, dan pada komponen BAB III (struktur mata pelajaran) telah mencapai persentase sebesar 68,75%.

2. Siklus Kedua

Penilaian penyusunan kurikulum 2013 guru pada siklus kedua, berdasarkan data dari tabel 4.7 di atas, dapat dijelaskan bahwa kualitas penyusunan kurikulum 2013 yang dilakukan subjek penelitian sudah ada peningkatan yang signifikan dengan pra siklus dan siklus kesatu. Dari delapan orang subjek penelitian yang melakukan penyusunan kurikulum 2013, nilainya sudah mencapai persentase rata-rata sebesar 87,78% (baik). Nilai rata-rata yang diharapkan dari setiap guru dalam melakukan proses pembelajaran harus mencapai lebih dari 80,00% untuk seluruh komponen penilaian proses pembelajaran, dengandemikian kompetensi guru dalam penyusunan kurikulum 2013 dapat diasumsikan sudah mencapai target yang diharapkan. Lebih rinci, rata-rata persentase nilai penyusunan kurikulum 2013 oleh subjek penelitian (TPK) SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin sebagai berikut: TPK-1 memperoleh nilai sebesar 87,52%, TPK-2 sebesar 92,66%, TPK-3 sebesar 92,34%, TPK-4 sebesar 88,53%, TPK-5 sebesar 83,79%, TPK-6 sebesar 83,79%, TPK-7 sebesar 80,51%, dan TPK-8 sebesar 93,13%. Sedangkan untuk penilaian perkomponen, pada komponen halaman dan lembar pengesahan telah mencapai persentase sebesar 97,92%, pada komponen BAB I (pendahuluan) sebesar 91,96%, pada komponen BAB II (tujuan pendidikan dasar) sebesar 80,00%, dan pada komponen BAB III (struktur mata pelajaran) telah mencapai persentase sebesar 81,25%.

PEMBAHASAN

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin terhadap

delapan subjek penelitian dalam penyusunan kurikulum 2013 dan dilaksanakan dalam dua siklus.

Pada kegiatan pra siklus persentase nilai rata-rata untuk seluruh komponen kurikulum 2013 yang dinilai masih sangat rendah dibawah standar penilaian yang diharapkan. Dari Target pencapaian indikator penelitian yang ditentukan oleh peneliti belum satupun komponen yang tercapai. Hal ini dikarenakan subjek penelitian belum memahami dengan benar penyusunan kurikulum 2013, masih banyak komponen kurikulum 2013 yang kurang sesuai dengan panduan BSNP.

Pada siklus kesatu persentase rata-rata untuk seluruh komponen penilaian kurikulum 2013 yang dinilai sudah ada peningkatan dibandingkan pra siklus, tetapi belum mencapai target yang diharapkan. Dari Target pencapaian indikator penelitian yang ditentukan oleh peneliti untuk setiap komponen penilaian penyusunan kurikulum 2013 baru dua dari empat komponen yang mencapai target. Masalah-masalah yang ditemukan pada siklus kesatu disebabkan karena pemahaman mengenai penyusunan kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara benar.

Dari analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada siklus kesatu dalam supervisi terhadap penyusunan kurikulum 2013 oleh tim penyusun kurikulum SD di SDN Jayabakti 02 Cabangbungin, ditemukan masalah antara lain:

1) Dalam komponen BAB II (tujuan pendidikan dasar) masih dikategorikan cukup dengan persentase sebesar 68,13%, belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan dalam merumuskan visi masih belum sesuai dengan dengan profil, lingkungan, peserta didik dan orang tua, serta dalam penggunaan bahasa masih belum tertata dengan baik dan benar. Perumusan misi

sekolah pun belum sesuai dengan tugas pokok sekolah dalam kelompok-kelompok yang berkepentingan disekolah. Kemudian pada penyusunan tujuan sekolah belum menggambarkan seluruhnya tahapan atau langkah untuk mencapai visi dan misi sekolah.

2) BAB III (struktur mata pelajaran) masih dikategorikan kurang, dengan persentase sebesar 68,75%. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

- a) Uraian alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri belum disusun dengan baik.
- b) Pemilihan muatan lokal masih belum sesuai dengan karakteristik dan potensi-potensi daerah atau sekolah.
- c) Jenis-jenis pengembangan diri yang disusun belum sesuai dengan karakteristik, potensi, minat dan bakat serta kondisi sekolah.
- d) Ketuntasan belajar yang dirumuskan belum mempertimbangkan kemampuan rata-rata peserta.
- e) Penyusunan strategi untuk penanganan siswa yang tidak kelas dan atau tidak lulus belum dirumuskan dengan benar.
- f) Kompetensi-kompetensi kecakapan hidup belum sepenuhnya diintegrasikan kedalam mata pelajaran.
- g) Penyusunan kompetensi-kompetensi yang merupakan keunggulan lokal dan global masih belum sesuai.
- h) Kalender pendidikan yang disusun subjek penelitian masih belum lengkap.

Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan pada siklus kesatu, peneliti melakukan pembinaan/bimbingan kepada setiap subjek penelitian untuk memperbaiki penyusunan kurikulum 2013. Setelah subjek penelitian mendapatkan pembinaan dari peneliti, hasil penilaian rata-rata pada siklus

kedua telah mencapai standar ketercapaian yang telah ditentukan. Komponen penilaian yang awal mulanya hanya tercapai dua komponen, pada siklus kedua meningkat menjadi empat komponen yang tercapai dari empat komponen yang dinilai.

Persentase rata-rata pada siklus kedua sebesar 90,13%, sedangkan ketercapaian rata-rata tiap komponen yang diharapkan lebih besar dari 87,78%, dengan demikian penelitian tindakan sekolah ini dikatakan berhasil dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain untuk meningkatkan kemampuan dalam penyusunan kurikulum 2013.

Peningkatan persentase nilai rata-rata setiap TPK- pada pra siklus, siklus kesatu dan siklus kedua dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8

Rekapitulasi Persentase Nilai Rata-Rata penyusunan kurikulum 2013 Pada Pra Siklus, Siklus Kesatu Dan Siklus Kedua

Siklus	TPK	Halaman dan lembar pengesahan	BAB I	BAB II	BAB III	Rata-rata	Jumlah tercapai
Pra	TPK-1	72.22	50.00	50.00	40.63	53.21	0
	TPK-2	88.89	50.00	60.00	62.50	65.35	1
	TPK-3	88.89	57.14	60.00	62.50	67.13	1
	TPK-4	88.89	50.00	50.00	59.38	62.07	1
	TPK-5	72.22	50.00	50.00	56.25	57.12	0
	TPK-6	72.22	50.00	50.00	34.38	51.65	0
	TPK-7	88.89	50.00	50.00	46.88	58.94	1
	TPK-8	88.89	50.00	65.00	53.13	64.25	1
Jumlah Komponen Tercapai		5	0	0	0	0	
Kesatu	TPK-1	88.89	85.71	65.00	68.75	77.09	2
	TPK-2	100.00	100.00	65.00	71.88	84.22	2
	TPK-3	100.00	85.71	80.00	75.00	85.18	3
	TPK-4	88.89	85.71	70.00	68.75	78.34	2
	TPK-5	83.33	85.71	60.00	65.63	73.67	2
	TPK-6	88.89	71.43	60.00	62.50	70.70	1
	TPK-7	83.33	92.86	65.00	65.63	76.70	2
	TPK-8	94.44	100.00	80.00	71.88	86.58	3
Jumlah Komponen Tercapai		8	7	3	0	3	
Kedua	TPK-1	100.00	85.71	80.00	84.38	87.52	4
	TPK-2	100.00	100.00	80.00	90.63	92.66	4
	TPK-3	100.00	100.00	85.00	84.38	92.34	4
	TPK-4	100.00	92.86	80.00	81.25	88.53	4
	TPK-5	94.44	85.71	80.00	75.00	83.79	3
	TPK-6	94.44	85.71	80.00	75.00	83.79	3
	TPK-7	94.44	85.71	70.00	71.88	80.51	2
	TPK-8	100.00	100.00	85.00	87.50	93.13	4
Jumlah Komponen Tercapai		8	8	7	5	8	

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas keberhasilan subjek penelitian (TPK) pada setiap siklus dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum

2013 yang dicapai oleh TPK-1 pada pra siklus sebesar 53,21%, belum satu pun komponen yang tercapai (0%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 77,09%, ada dua komponen yang tercapai(50%). Pada siklus kedua persentase sebesar 87,52%, ada empat komponen yang tercapai (100%).

b. Nilai kemampuan subjek penelitian dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-2 pada pra siklus sebesar 65,35%, ada satu komponen yang tercapai (25%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 84,22%, ada dua komponen yang tercapai (50%). Pada siklus kedua persentase sebesar 92,66%, ada empat komponen yang tercapai (100%).

c. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-3 pada pra siklus sebesar 67,13%, ada satu komponen yang tercapai (25%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 85,18%, ada tiga komponen yang tercapai (75%). Pada siklus kedua persentase sebesar 92,34%, ada empat komponen yang tercapai (100%).

d. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-4 pada pra siklus sebesar 62,07%, ada satu komponen yang tercapai (25%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 78,34%, ada dua komponen yang tercapai (50,00%). Pada siklus kedua persentase sebesar 88,53%, ada empat komponen yang tercapai (100%).

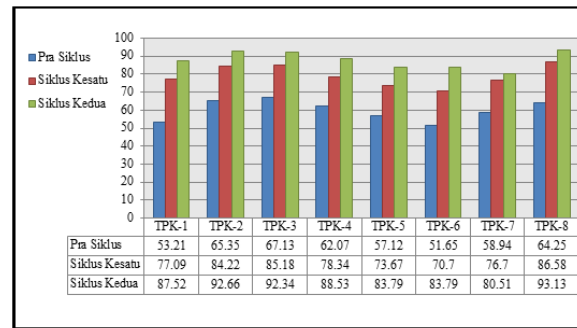
e. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-5 pada pra siklus sebesar 57,12%, belum satu pun komponen yang tercapai (0%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 73,67%, ada dua komponen yang tercapai (50%). Pada siklus kedua

persentase sebesar 83,79%, ada tiga komponen yang tercapai (75%).

- f. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-6 pada pra siklus sebesar 51,65%, belum satu pun komponen yang tercapai (0%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 70,70%, ada satu komponen yang tercapai (25%). Pada siklus kedua persentase sebesar 83,79%, ada tiga komponen yang tercapai (75%).
- g. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-7 pada pra siklus sebesar 58,94%, ada satu komponen yang tercapai (25%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 76,70%, ada dua komponen yang tercapai (50%). Pada siklus kedua persentase sebesar 80,51%, ada dua komponen yang tercapai (50%).
- h. Nilai kemampuan subjek penelitian (TPK) dalam penyusunan kurikulum 2013 yang dicapai oleh TPK-8 pada pra siklus sebesar 64,25%, ada satu komponen yang tercapai (25%). Pada siklus kesatu persentase rata-rata sebesar 86,58%, ada tiga komponen yang tercapai (75%). Pada siklus kedua persentase sebesar 93,13%, ada empat komponen yang tercapai (100%).

Pada siklus kedua penelitian ini sudah dianggap berhasil, karena seluruh subjek penelitian (setiap TPK) sudah mengalami peningkatan dalam kemampuan penyusunan kurikulum 2013. Dilihat dari keberhasilan pencapaian nilai tiap komponen seluruh subjek penelitian (TPK) sudah diatas target yang sudah diharapkan. Secara keseluruhan rata-rata komponen penyusunan kurikulum 2013 pada siklus kedua sudah mencapai 87,78%. Nilai perolehan tersebut sudah melewati nilai yang ditargetkan yaitu 80,00%, maka dari itu penelitian ini dianggap telah mencapai target yang diharapkan.

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi dapat meningkatkan kemampuan tim penyusun kurikulum pada SDN SDN Jayabakti 02 Cabangbungin dalam menyusun kurikulum 2013. Peningkatan perolehan nilai rata-rata penyusunan kurikulum 2013 pada setiap siklus dapat dilihat pada Grafik 4.5.



Grafik 4.5
Peningkatan Nilai Rata-rata TPK dalam Penyusunan kurikulum 2013 pada Pra Siklus, Siklus Kesatu Dan Siklus Kedua

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan supervisi oleh kepala sekolah dasar dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru sebagai tim pengembang kurikulum dalam penyusunan Kurikulum 2013 di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi objektif kemampuan kepala sekolah dan guru sebagai tim pengembang kurikulum pada satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum 2013 di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin masih rendah, kurikulum 2013 yang belum memenuhi standar panduan dari BSNP. Berdasarkan hasil penilaian kurikulum 2013 yang disusun oleh subjek penelitian persentase keberhasilannya baru mencapai rata-rata 59,96%.

2. Proses pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam penyusunan kurikulum 2013 pada satuan pendidikan yang berada di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin dilakukan selama dua siklus. Dalam prosesnya menempuh langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Supervisi yang dilakukan kepala sekolah dapat meningkatkan motivasi tim penyusun kurikulum dalam menyusun kurikulum 2013 secara lengkap.
3. Selama pelaksanaan penilaian dengan menerapkan supervisi, kemampuan tim penyusun kurikulum di SDN Jayabakti 02 Kecamatan Cabangbungin menunjukkan peningkatan yang berarti. Hal ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan dalam menyusun kurikulum 2013 berdasarkan penilaian kurikulum 2013 yang dibuat setelah melakukan tindakan pada siklus kesatu mencapai rata-rata 79,06%. Hal ini berarti ada peningkatan sebesar 19,10% dari kondisi awal. Selanjutnya persentase keberhasilan kepala sekolah dan guru (TPK) berdasarkan penilaian kurikulum 2013 yang dibuat setelah melakukan tindakan pembinaan pada siklus kedua mencapai rata-rata sebesar 87,78%, berarti ada peningkatan sebesar 8,72% dari siklus kesatu. Secara umum penelitian yang dilakukan ini sudah berhasil, karena indikator keberhasilan

penelitian yang ditargetkan sebesar 80,00% telah tercapai pada siklus kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Dasar-dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- PP. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Purwanto, N. (2008). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Edisi Pertama Cetakan ke-lima. Jakarta: Prenada Media.
- Sudjana, N. (2009). *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta: Binamitra Publishing.
- Suhardjono. (2008). *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
- Suprihatin, T. (2003). *Pengembangan Kemampuan Komunikasi Siswa melalui Pembelajaran Keterampilan Metakognisi dengan Pemecahan Masalah*. Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2008). *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Nuansa Aulia.
- Undang-undang Republik Indonesia, (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara